

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu hak yang takkan pernah bisa lepas dari kehidupan manusia. Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting, dan mutlak harus di dapatkan oleh seseorang.¹ Pendidikan juga mendorong peningkatan kualitas manusia dalam bentuk meningkatnya kompetensi kognitif, afektif, maupun psikomotor.²

Adapun menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³

Pendidikan diperoleh melalui proses pembelajaran, merupakan upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu siswa agar dapat menerima pengetahuan yang diberikan dan membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran.⁴ Dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh dua pelaku, yaitu guru dan peserta didik yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan,

¹ Moh. Ghufron, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 167.

² Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 1.

³ *Ibid.*, 1-2.

⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori & Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 75.

materi, metode, evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan guru dalam memilih dan menentukan metode pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.⁵

Paradigma lama dalam proses pembelajaran adalah guru memberi pengetahuan secara pasif. Mereka mengajar dengan strategi ceramah, siswa duduk, diam, dengar, catat, dan hafal. Kondisi pembelajaran yang demikian, masih mendominasi proses pembelajaran pada sebagian besar jenjang pendidikan.⁶ Di samping itu, metode ceramah yang bersifat pembelajaran monoton dan tidak bervariasi sehingga membuat siswa merasa bosan dan jenuh. Hal ini disebabkan karena pembelajaran berpusat pada guru yang membuat siswa menjadi pasif, dan membuat siswa mudah bosan. Oleh karena itu, guru harus memikirkan kembali metode atau model yang tepat untuk siswa.

Pada dasarnya kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa. Siswa akan lebih paham mengenai materi yang diajarkan jika guru dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam proses pembelajaran. Untuk itu diharapkan setiap guru dituntut adanya inisiatif dan kreatifitas dalam kegiatan belajar mengajar secara optimal demi tercapainya tujuan pembelajaran di dalam kelas. Dalam hal ini, guru harus kreatif, profesional dan, menyenangkan supaya siswa dapat belajar secara efektif dan efisien.

⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Cet. 5 (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 1.

⁶ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 188-189.

Dalam dunia pendidikan salah satu unsur yang sering dikaji dalam pengaruhnya dengan keaktifan siswa adalah metode pembelajaran yang digunakan guru didalam kelas. Mengingat metode pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan pembelajaran di kelas.⁷

Melalui proses pembelajaran, peserta didik dipersiapkan sedemikian rupa agar mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Mempersiapkan peserta didik yang mampu menghadapi masa depan, bukanlah suatu hal yang mudah. Guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran di sekolah untuk memberikan pengalaman kepada peserta didik. Dalam proses belajar di sekolah tidak hanya mengetahui teori-teori, tetapi mendapat pengalaman nyata. Peserta didik dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran, mampu mengemukakan pendapat-pendapatnya, serta mampu memecahkan masalah-masalah yang disajikan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu cara alternatif untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi masa depan. Dalam pembelajaran kooperatif, yang ditekankan adalah interaksi antar peserta didik. Dengan adanya interaksi tersebut diharapkan peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran yang disajikan guru, karena melalui pemahaman dan temannya. Pembelajaran kooperatif tidak lagi seperti pembelajaran konvensional. Kegiatan pembelajaran tidak berpusat pada guru,

⁷ Mahzun, "Implementasi Metode ST Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqh Materi Bandung Halal Pada Siswa Kelas V Semester 1 MI NU 08 Brangsong Kedal," *Pendidikan Islam* (Semarang: 2015), 1.

tetapi berpusat pada kegiatan siswa. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat berbagai metode pembelajaran yang dapat diterapkan.⁸

Untuk memilih metode pembelajaran yang digunakan memang memerlukan keahlian tersendiri. Seorang pendidik harus pandai memilih metode pembelajaran yang akan dipergunakan. Oleh karena itu diterapkannya suatu system pendidikan yang melibatkan peran siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Terdapat beberapa metode-metode pembelajaran yang dapat digunakan, salah satunya adalah *Talking Stick*. Metode pembelajaran *Talking Stick* merupakan metode pendukung pengembangan pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*).

Metode pembelajaran *Talking Stick* adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokok.⁹ Penggunaan metode ini menuntut siswa untuk berpartisipasi aktif selama pembelajaran, karena siswa harus siap menjawab pertanyaan dari guru ketika tongkat yang digulirkan jatuh kepadanya.

Penggunaan metode *Talking Stick* diharapkan agar materi pelajaran materi Pendidikan Agama Islam dapat mudah dipahami dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Mampu merangsang pemikiran serta berbagai pandangan siswa agar menjadikan siswa lebih efektif, bebas berekspresi sehingga pelajaran tercapai dengan hasil yang lebih baik dan sesuai

⁸ Adik Tri Wahyuningsing, "Metode Pembelajaran Snowball Throwing dan Hasil Belajar Pokok Bahasan Pedosfer Siswa Kelas X SMAN 1 Pule," *Pendidikan Geografi*, 1.

⁹ Muhammad Afandi, Evi Chamalah, Oktarina Puspita Wardani, *Model dan Metode Pembelajaran Di Sekolah* (Semarang: UNISSULA PRESS, 2013), 90.

yang diharapkan. Dan juga, penerapan metode *Talking Stick* diharapkan menjadikan situasi pembelajaran kelas yang aktif dan menyenangkan.

Pada mulanya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Larangan menggunakan metode pembelajaran ceramah, namun melihat kebosanan yang terlihat akhirnya gurupun mencari alternative lain dengan cara memakai pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*.

Penggunaan metode talking stick di SMP Negeri 2 Larangan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pertama-tama yaitu guru menyiapkan tongkat, memberikan materi pokok dan memberi kesempatan untuk siswa mempelajarinya, guru memberikan tongkat kepada siswa, setelah itu memberikan pertanyaan demikian seterusnya, langkah terakhir memberikan kesimpulan, evaluasi dan menutup pelajaran dengan berdo'a. Dengan menggunakan metode ini siswa tidak merasa bosan, pasif karena metode ini lebih berpusat kepada siswa untuk aktif di dalam kelas.

Berdasarkan uraian konteks tersebut, maka akan dilakukan penelitian dengan judul ***“Implementasi Metode Pembelajaran Talking Stick pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Larangan Kabupaten Pamekasan”***.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti dapat mengarahkan fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode pembelajaran *Talking Stick* Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Larangan Kabupaten Pamekasan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat metode pembelajaran *Talking Stick* Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Larangan Kabupaten Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti dapat menemukan tujuan penelitian dengan berdasarkan fokus penelitian diatas, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi guru dalam menggunakan metode pembelajaran *Talking Stick* Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Larangan Kabupaten Pamekasan.
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat metode pembelajaran *Talking Stick* Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Larangan Kabupaten Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis bagi semua elemen yang secara langsung maupun tidak langsung mempunyai kepentingan dengan hal ini.

1. Kegunaan Teoritis

Sebuah rujukan referensi kepustakaan untuk peneliti berikutnya yang ingin menganalisis penelitian mengenai implementasi metode pembelajaran

Talking Stick Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Larangan Kabupaten Pamekasan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi IAIN Madura Pamekasan, sebagai arsip dan bahan pustaka yang dapat dibaca oleh mahasiswa sebagai pengkayaan referensi baik untuk keperluan penelitian atau tugas akademik.
- b. Bagi SMP Negeri 2 Larangan Pamekasan, sebagai sumbangsih pemikiran dan informasi tentang penerapan metode *Talking Stick* disekolah-sekolah. Dan juga bisa dijadikan bahan rujukan agar guru mata pelajaran lain bisa mengikuti dan juga mendapatkan dampak positif dari penggunaan metode ini.
- c. Bagi peneliti, sebagai pengembangan ilmu, sebagai landasan untuk mengembangkan penelitian yang sejenis di masa mendatang.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kekaburan makna dan mendapatkan kesamaan penafsiran, peneliti memberi batasan istilah sebagai berikut:

1. Implementasi merupakan suatu penerapan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan rencana yang telah disusun atau dibuat dengan cermat dan terperinci sebelumnya.
2. Metode *Talking Stick* adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokok.¹⁰ Metode *Talking Stick*

¹⁰ Wardani, *Model dan Metode*, 90.

guru menggunakan bantuan tongkat dalam pembelajaran, siapa saja yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan guru.

3. Pendidikan Agama Islam adalah upaya pendidik dalam memberikan atau mentransfer ilmu yang berkaitan dengan ajaran-ajaran agama Islam dengan mengikuti langkah-langkah yang telah dipaparkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Jadi yang dimaksud Implementasi Metode *Talking Stick* di SMP Negeri 2 Larangan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk melihat bagaimana langkah-langkah guru dalam menerapkan metode *talking stick* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

F. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan penelusuran terhadap karya ilmiah yang pernah dilakukan oleh orang lain, adanya kajian terdahulu peneliti dapat membandingkan letak persamaan dan perbedaan karya ilmiah orang lain dengan karya ilmiah yang dibuat peneliti.

1. Dwi Nofianti, “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Talking Stick Pada Kelas III SDN Pademawu Timur V”.¹¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran metode *talking stick* pada tahap penelitian pra siklus persentase ketuntasan siswa masih mencapai 45%. Penggunaan metode *talking stick* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa lebih dari sebelumnya dan kualitas

¹¹ Dwi Nofianti, “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Talking Stick Pada Kelas III SDN Pademawu Timur V 2019/2020” (Skripsi, IAIN Madura, Pamekasan, 2020), xiii.

pembelajaran lebih baik. Siswa yang sebelumnya malas belajar menjadi semangat karena metode yang digunakan bermain dan menuntut siswa untuk fokus dan menjawab pertanyaan, sehingga pada siklus I sudah mengalami peningkatan, menjadi 60% kemudian meningkat lagi pada siklus II menjadi 85%.

Letak persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sama-sama menerapkan metode talking stick. Sedangkan perbedaannya, penelitian saat ini fokus penelitiannya bagaimana implementasi metode talking stick pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sedangkan penelitian terdahulu upaya meningkatkan keterampilan berbicara melalui talking stick. Penelitian ini dilakukan ditingkat sekolah menengah pertama dan penelitian terdahulu dilakukan ditingkat sekolah dasar. Dan penelitian ini subyeknya siswa kelas VII dan penelitian terdahulu subyeknya siswa kelas III.

2. Endang Susilawati, Penggunaan Metode Talking Stick Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pademawu Tahun Pelajaran 2019/2020.”¹²

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa langkah-langkah yang cukup mudah di aplikasikan sehingga dapat lebih mengasah siswa untuk lebih memahami mengenai materi yang telah di sampaikan oleh guru juga dapat mengasah siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Respon siswa setelah penggunaan metode talking stick dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas VIII sangat baik karena bisa membuat

¹² Endang Susilawati, Penggunaan Metode Talking Stick Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pademawu Tahun Pelajaran 2019/2020” (Skripsi, IAIN Madura, Pamekasan, 2020), xi.

siswa senang dan antusiasme dalam proses pembelajaran, membuat siswa lebih berani berbicara di depan temannya, dan juga siswa cepat paham pada penyampaian materi pembelajaran.

Letak persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sama-sama menerapkan metode talking stick. Sedangkan perbedaannya, penelitian saat ini fokus penelitiannya bagaimana implementasi metode talking stick pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sedangkan penelitian terdahulu upaya meningkatkan keterampilan berbicara melalui talking stick. Penelitian ini dilakukan ditingkat sekolah menengah pertama dan penelitian terdahulu dilakukan ditingkat menengah pertama. Dan penelitian ini subyeknya siswa kelas VII dan penelitian terdahulu subyeknya siswa kelas VIII

3. Komariyah, Efektifitas Metode Tlking Stick Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VII Di SMP 1 Tlanakan".¹³

Hasil penelitian ini menunjukkan, dari hasil uji homogenitas menggunakan SPSS v.23 for windows menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk pre test adalah 0,258 dan 0,251 untuk post test. Dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa kedua data tersebut bersifat homogen atau $0,258 > 0,05$ dan $0,251 > 0,05$. Dengan demikian, berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Dan dari hasil uji normalitas menggunakan SPSS v.23 for windows menunjukkan bahwa nilai signifikansi kelas eksperimen untuk pre test adalah 0,200 dan 0,036 untuk post test. Sedangkan nilai signifikansi kelas kontrol untuk pre test adalah

¹³ Komariyah, Efektifitas Metode Tlking Stick Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VII Di SMP 1 Tlanakan" (Skripsi, IAIN Madura, Pamekasan, 2020), ix.

0,200 dan untuk post test adalah 0,024 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa kedua data berdistribusi “Normal” atau $0,200 > 0,05$ dan $0,036 > 0,05$. $0,200 > 0,05$ dan $0,024 > 0,05$, yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak.

Letak persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sama-sama menerapkan metode talking stick. Penelitian ini dilakukan ditingkat sekolah menengah pertama dan penelitian terdahulu dilakukan ditingkat sekolah dasar. Dan penelitian ini subyeknya siswa kelas VII dan penelitian terdahulu subyeknya siswa kelas VII. Sedangkan perbedaannya, penelitian saat ini mata pelajarannya Pendidikan Agama Islam dan penelitian terdahulu mata pelajarannya IPS.

